

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlaku hingga akhir hayat pada seseorang, sejak dalam kandungan seorang ibu sampai masuk lubang kubur (*long life education from womb to tomb*). Pendidikan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan pendidikan meliputi mendidik, memberikan pelatihan, mengajar dan menasehati.¹

Keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama kali ditemui oleh seorang anak. Serta tempat permulaan anak mendapat pendidikan dasar. Disebut sebagai pendidikan pertama karena ketika seorang anak lahir, yang dijumpai anak adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga ini memberikan pengalaman-pengalaman yang sangat bernilai pada diri seseorang anak.² Pendidikan dasar yang ada di lingkungan keluarga ini akan menjadi bekal bagi anak di kehidupan masa depan.

Pendidikan tak hanya di lembaga formal saja. Namun keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan seorang anak. Banyak sekali masyarakat yang beragumentasi bahwa konsep pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah dimana dibimbing oleh tenaga pengajar, yaitu guru atau pun dosen.³

¹Rahmi Ramadhani, dkk, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan* (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 19

²Akhmad Basuni, *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 34-35.

³Ahmad Taufik, dkk, *Pengelolaan Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm. 141.

Jika argumentasi masyarakat begitu, maka secara tidak langsung hanya guru dan dosen yang berperan dalam dunia pendidikan anak. Namun, kita tidak boleh melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak hanya kepada guru dan dosen saja. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan seorang anak, dimulai dari dirinya sendiri, teman, masyarakat, dan pengaruh terpenting adalah faktor keluarga.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu asas dalam Tri Pusat Pendidikan. Sebutan ini memberikan gambaran terkait lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak, diantaranya (1) Pendidikan informal yaitu pendidikan dalam keluarga (2) Pendidikan formal yaitu pendidikan dalam sekolah, dan (3) Pendidikan non formal yaitu pendidikan dalam masyarakat. Hal tersebut dikategorikan berdasarkan tempat pendidikan berlangsung, sehingga populer dengan istilah Tri Pusat Pendidikan.⁴

Pendidikan keluarga juga termasuk dalam kategori Pendidikan informal, yaitu pendidikan semenjak anak lahir ke dunia. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan secara kodrati, dimana suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak sehingga dapat menuai terbentuknya kepribadian anak yang lebih baik.⁵

⁴Muzakkir, *Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ta'adib, Vol. 10, No. 1, 2017, hlm. 146.

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 35.

Menurut Imam Al-Ghazali anak adalah amanat yang dititipkan dari Allah swt kepada tiap orang tua, dan orang tua memiliki kewajiban dalam membimbing dan mendidik putra-putrinya terlebih dalam pendidikan agama. Bayi yang dilahirkan ibarat mutiara yang belum terukir dan terbentuk, namun sangat bernilai tinggi. Kemudian orang tuanya mengukirnya dengan pendidikan agama. Mengapa pendidikan agama sebagai materi penting untuk di ajarkan? dikarenakan pendidikan agama menjadi dasar yang fundamental dalam diri manusia. Pada hakikatnya Setiap anak lahir membawa fitrah agama, akan tetapi apabila fitrah tersebut tidak dibimbing dengan baik, maka bisa jadi anak tersebut beralih arah dari fitrahnya.⁶ Maka dari itu peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting yang akan berpengaruh dalam menentukan kepribadian anak di masa depan.

Unsur pokok dalam keluarga ialah kedua orang tua. Merekalah yang memiliki peluang besar dalam mempengaruhi anak-anaknya karena mereka mempunyai kedekatan dengan anak, berkesempatan pertama bergaul dengan anak, menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak dan kedekatan mereka ketika berkomunikasi. Tak hanya itu, pendidikan yang paling membekas di ingatan anak adalah pendidikan dalam keluarga karena orang tua berpengaruh besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷

⁶Zulkifli Agus, *Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Ghazali*, Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 32.

⁷Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 168.

Tuntunan Islam menitikberatkan supaya setiap manusia menjaga dirinya dan keluarganya dari ancaman siksa api neraka, termasuk juga memelihara anak dan harta supaya tidak menjadi fitnah. Usaha yang dilakukannya yaitu dengan mendidik anak sebaik mungkin. Pendidikan anak secara penuh dilaksanakan oleh keluarganya untuk menjadikan karakter diri anak dengan sebaik-baiknya. Dengan mendidik anak sesuai tuntunan Islam, orang tua akan terbebas dari fitnah dan juga terbebas dari ancaman siksa api neraka.⁸ Seperti dalam kandungan QS. Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:

لَظَلَمَ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنَىٰ يَعِظُهُ وَهُوَ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁹

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam lingkup keluarga yaitu orang tua memberikan bimbingan dan pertolongan pada anaknya secara sadar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan raga serta rohaninya menuju kedewasaan yang ideal dan mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.¹⁰

Tiga aspek penting yang seharusnya ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya yaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak. Aspek akidah berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Aspek ibadah berkaitan dengan

⁸Fakhrurrazi, *Potret Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an* (Telaah QS. Al-Luqman :13), Jurnal At-Tibyan, Vol. 2, No. 2, Desember, 2018, hlm. 190.

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Luqman ayat 13, Departemen RI (Bandung: J.ART 2005), hlm 252

¹⁰Puji Khamdani, *Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, Jurnal Madaniyah, Edisi 7, Agustus, 2014, hlm. 269 270

ketundukan makhluk untuk menyembah Allah yang maha Esa. Kemudian aspek akhlak berkaitan dengan adab, sopan santun dan perilaku baik.¹¹

Berdasarkan hasil pra-survey dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Agustus 2023 dengan Ibu Ida, yang beliau merupakan salah satu diantara keluarga yang memiliki anak usia 7-12 di Desa Suka Jaya Kac.Tanjung Tiram Kab.Batu Bara dan bekerja sebagai pedagang.

“Menurut saya, peran keluarga dalam memberikan pendidikan Islam pada anak itu sangat penting, akan tetapi keluarga di desa ini dalam memberikan pendidikan Islam pada anak sangat kurang. Dikarenakan kesibukan para orang tua dalam bekerja dan para orang tua di desa ini mayoritas berpendidikan hanya sampai SMP saja yang tergolong pendidikan rendah, sehingga saya merasa tidak mengetahui aspek pendidikan yang harus diberikan pada anak. Jadi anak saya disekolahkan agar dibimbing oleh guru.”¹²

Oleh karena pentingnya penanaman pendidikan Islam kepada anak, wawasan yang luas sangat diperlukan oleh orang tua agar nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dapat tersampaikan dengan tepat. Namun dari data pra-survey ini diketahui bahwa tak jarang orang tua mengeluh kurang bisa untuk mendidik anaknya dengan berbagai alasan diantara rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kesibukan orang tua dalam bekerja dan berbagai alasan lainnya. Para orang tua juga masih berpikiran bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak adalah sekolah atau lembaga formal. Pendapat ini

¹¹Nurhanifah, *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Apa, dan Bagaimana Penerapannya, Jurnal At-Tafkir, Vol. 9, No. 1, Juni, 2018, hlm. 117.

¹²Hasil wawancara bersama Ibu Ida , Kamis, 10 Agustus 2023 Pukul 16.09 WIB.

menjadi hambatan dalam terlaksananya secara efektif pendidikan dalam keluarga. Padahal itu pendapat yang salah. Orang tua harus bertanggung jawab atas pendidikan anaknya karena orang tua menjadi factor utama pendidikan dalam keluarga.

Orang tua bertanggung jawab untuk menyelamatkan anak dan membahagiakan dimasa depannya maka mutlak diperlukan pendidikan yang dimulai sejak kecil dengan membiasakan bertingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaan pendidikan yang ditetapkan kepada anak, hal ini telah dicontohkan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹³

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu konsep dasar keimanan yang digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Lukman memberikan Pendidikan dasar terhadap anaknya. Anak merupakan /amanah dari Allah SWT. Yang diberikan kepada setiap orang tua. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak mereka. Karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua.

¹³Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S At-Tahrim ayat 6, Departemen RI (Semarang:CV Asy-Syifah, 2000), hlm.143

Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan oleh Allah SWT kepada orang tua. Mereka tidak bisa karena sudah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.¹⁴ Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam Al- Qur'an surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Artinya : "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar"*¹⁵

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah SWT kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaknya bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Untuk kemajuan sebuah daerah terlebih daerah laut seperti desa suka jaya yang mayoritas generasi penerus penduduknya adalah anak nelayan yang kurang paham tentang agama. Seperti hasil observasi awal penulis yang menemukan bahwasanya banyak anak-anak yang tidak paham mengenai agamanya dan hidup bebas. dikarenakan tanpa adanya perhatian dan pendidikan agama dari orang tuanya di desa suka jaya ,dan juga yang menjadi masalah

¹⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 36

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S Al-Anfal ayat 28, Kementerian Agama RI (Semarang:CV Asy-Syaifah, 2000), hlm. 561

karena orang tua lebih mengutamakan anaknya untuk mencari pekerjaan dilaut dibanding menyuruh anaknya untuk pergi ke sekolah.

Penelitian ini menitik pusatkan keluarga yang mempunyai anak kisaran usia 7-12 tahun yang kurang kesadarannya dalam mendidik anak di keluarga. Sementara itu pendidikan pada usia 7 tahun merupakan permulaan anak berkembang, baik dari wawasan, emosional serta Pendidikan keagamaan. Jika keluarga yang mengungkapkan bahwa kewajiban mendidik anak itu hanyalah guru di sekolah, dan anak tidak mendapatkan pendidikan di keluarga maka akan berdampak pada kepribadian anak serta perilakunya. Sangat berbeda antara anak yang memperoleh pendidikan dalam keluarga jauh lebih baik dari pada anak yang kurang mendapat pendidikan oleh keluarganya. Maka dari itu, peran keluarga sangatlah penting dalam pendidikan seorang anak.

Dari beberapa uraian di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang **“Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Suka Jaya Kec.Tanjung Tiram Kab. Batu Bara”**, sebab di Desa ini perhatian dan peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak-anaknya kurang teraksana Maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Suka Jaya Kec.Tanjung Tiram Kab.Batu Bara.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pembinaan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Suka Jaya Kec.Tanjung Tiram Kab.Batu Bara ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Di Desa Suka Jaya Kec.Tanjung Tiram Kab. Batu Bara ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Suka Jaya Kec.Tanjung Tiram Kab.Batu Bara ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian tersebut, peneliti mengungkapkan tujuan diadakannya penelitian ini yang tentunya menjawab fokus penelitian di atas. Adapun penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mendeskripsikan Pembinaan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Suka Jaya, Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk Mendeskripsikan Peran Orang dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Suka Jaya, Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
3. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia 7-12 Di Desa Suka Jaya Kec.Tanjung Tiram Kab.Batu Bara.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan bisa menyumbang manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberi representasi terkait peran keluarga dalam pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun serta memberikan kontribusi khazanah ilmu pengetahuan terutama di aspek pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk lembaga atau almamater

Penelitian ini bisa dijadikan dasar peningkatan disiplin keilmuan dan sebagai pustaka acuan dibidang Pendidikan Agama Islam, terkhusus untuk Universitas Islam Sumatera Utara.

b. Untuk peneliti

Penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan pengalaman baru yang bernilai bagi peneliti menjadi upaya mengembangkan potensi diri, terlebih dibidang pendidikan agama Islam, serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S-1).

c. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang esensial peran keluarga dalam pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun.

E. Batasan Istilah

Dalam ruang lingkup penelitian, harus ada batasan-batasan tertentu agar tidak keluar dari fokus penelitian yang ada. Adapun batasan penelitian ini adalah berfokus pada keluarga yang memiliki anak usia 7-12 tahun. Keluarga yang dimaksudkan yaitu keluarga inti yang terdiri dari orang tua kandung dan anak. Orang tua kandung adalah orang tua yang melahirkan anak ke dunia.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Tujuan dari telaah pustaka yaitu untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya.

Dalam penelitian kualitatif, telaah pustaka merupakan bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, berdasarkan penelurusan dan pengumpulan informasi terkait dengan hasil karya tulis ilmiah (Skripsi) dari beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, berikut beberapa hasil dari Skripsi tersebut, diantaranya yaitu:

- 1) **Jurnal oleh Septi Purnama Sari tentang “Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Utara”¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Septi Purnama Sari jika dihubungkan dengan judul penelitian yang diteliti oleh peneliti, maka ditemukan adanya persamaan disamping perbedaannya.**

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peran keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Septi Purnama Sari lebih berfokus kepada peran keluarga dalam memberikan pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani seperti memberikan ASI, menjaga kebersihan, dan merawat kesehatan anak. Pendidikan rohani seperti Pendidikan akal, pendidikan psikologi dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus kepada peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak. Perbedaan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septi Purnama berlokasi di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Utara. Sedangkan peneliti

¹⁶ Septi Purnama Sari, “*Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Utara*”, (Skripsi, IAIN Metro, Lampung; 2019). hlm. 75

meneliti tentang peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan diatas, maka keberadaan peneliti dalam penelitian ini adalah memperkuat teori-teori tentang peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak, serta tentunya menemukan data baru mengingat sasaran Pendidikan agama islam dan juga dengan perbedaan lokasi dan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian.

2) Jurnal oleh Setiyo Kurniawan tentang “Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”.¹⁷

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa peranan keluarga muslim dalam menciptakan kepribadian anak yang baik di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu ialah dengan cara: menyampaikan nasehat, membiasakan berperilaku baik, memberikan keteladanan, memberikan perhatian serta supervisi. Keluarga muslim di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu sudah menjalankan peranannya dengan baik, walaupun ada anak-anak

¹⁷ Setiyo Kurniawan, *“Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”*,(Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), hlm. 77-86.

yang masih mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji sebab lingkungan pergaulan mereka yang kurang baik.

Memperhatikan judul yang diteliti oleh Setiyo Kurniawan jika dihubungkan dengan penelitian yang diteliti maka ditemukan persamaan disamping perbedaannya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Setiyo Kurniawan berfokus kepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak di Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus kepada peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama islam pada anak di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

- 3) **Jurnal oleh Jamari (2016) yang berjudul “Peranan Keluarga Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak”**. Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat, lebih-lebih pada abad yang akan datang. Pendidikan agama Islam yang diharapkan sebagai penyeimbang dan kontrol bagi tingkah laku umat manusia ini, nampaknya masih belum mampu berperan sebagaimana yang diinginkan. Penelitian ini tentang

peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data yang valid, maka menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling yakni memilih orang-orang yang dianggap paling mengerti dan kompeten dengan objek yang di teliti. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Data-data yang sudah didapatkan kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik-teknik analisa data reflektif. Dari penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi bisa dikatakan sudah cukup baik. Hal ini karena banyaknya orang tua yang sadar akan tanggungjawab pendidikan anak-anaknyakhususnya yang menyangkut pendidikan agama Islam.

4) **Jurnal Oleh Asnawan (2019), tentang Urgensitas dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan keagamaan pada anak.**

Perkembangan fase usia anak. Sementara bagi keluarga yang kurang mampu dalam pengetahuan agamanya, maka pendidikan anak diserahkan pada guru ngaji. Peranan keluarga dalam hal ini tidak lain sebagai motivator bagi anak. Peranan keluarga dalam

menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak di dalam keluarga amatlah besar. Peranan tersebut nampak pada usaha yang dilakukan orang tua untuk selalu menanamkan nilai-nilai ibadah serta sekaligus melatih anak agar mempunyai kepribadian yang tinggi dalam menjalankan ibadahnya. Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak juga amatlah besar. Bentuk penanaman ini di mulai oleh orang tua mulai sejak dini

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan istilah. Telah Pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pada bab ini membuat uraian tentang kajian teori, berisi tentang kajian-kajian yang terkait dengan pembahasan dari judul pembahasan dari penelitian.

Bab Ketiga, membuat uraian tentang metodologi penelitian yang berisi Jenis Penelitian, Lokasi dan objek penelitian, Fokus penelitian, Subyek Penelitian, Deskriptif focus penelitian, Sumber data, Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat, yaitu membuat uraian tentang hasil dari penelitian yang berisikan wawancara oleh warga/masyarakat tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak

Bab Kelima, yaitu bab terakhir yang membuat uraian tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Keluarga

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat Pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.¹ lingkungan keluarga merupakan lingkungan-lingkungan yang pertama mendapatkan didikan dan bimbingan.

Keluarga adalah lingkungan Dimana beberapa orang mempunyai darah bersatu. Menurut undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan Pembangunan keluarga , bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam Masyarakat yang terdiri dari suami isteri, atau suami isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Dan keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuknya berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan Sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertanggung jawab, bertaqwa kepada tuhan.

¹ Shohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Kedisiplinan Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 10.

Disamping itu keluarga mempunyai berbagai fungsi. Menurut peraturan pemerintah nomor 21 tahun 1994 tentang pembangunan keluarga Sejahtera, terdapat delapan fungsi keluarga 1) keagamaan, 2) sosial budaya, 3) cinta kasih, 4) perlindungan, 5) reproduksi, 6) sosialisasi dan pendidikan, 7) ekonomi, 8) dan pembinaan lingkungan.²

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin, pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan informal adalah gabungan dari pendidikan keluarga dan lingkungan yang membentuk seseorang untuk belajar secara mandiri.³

Keluarga menurut Hasbullah mempunyai peranan yang besar sekali bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak baik yang berkenaan dengan pertumbuhan intelektual, moral dan agamanya. Menurut beliau di antara peran orang tua antara lain sebagai berikut:

a) Peletak Dasar Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah adalah berperan besar dalam proses

² Kementerian Sosial, *Panduan Umum Pembinaan Peran Serta Orang Tua/Keluarga*, (Jakarta, 2009) hlm 7.

³ Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 Sistem pendidikan nasional. 8 juli 2003. Lembaga Negara RI Tahun 2003 nomor 4301. Jakarta

internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan dalam kepribadian anak.

Masa anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan kutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap anak. Pernyataan yang membuktikan bahwa seorang anak apabila pada masa kecilnya tidak dilatih dengan hal-hal yang berhubungan keagamaan, tidak pernah pergi ketempat ibadah atau mesjid, maka pada waktu ia dewasa tidak akan memperhatikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Kehidupan dalam keluarga hendaknya mengkondisikan anak untuk selalu mengalami suasana kehidupan beragama.

b) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Melalui pendidikan keluarga kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang anak akan dapat terpenuhi dan dapat tumbuh dengan baik hal ini dikarenakan ada hubungan jalinan darah antara orang tua dengan anak.

Kehidupan emosional merupakan faktor yang sangat signifikan dalam membina kepribadian anak. Oleh karenanya

pihak orang tua harus mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi anak melalui cerminan kasih sayang.

c) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Penanaman dasar-dasar moral bagi anak dalam keluarga biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sendiri. Anak akan mengikuti segala pola dan tingkah laku orang tua. Misalnya cara bertingkah laku dan berbicara. Dengan demikian perilaku yang baik dari orang tua akan melahirkan gejala identifikasi yang positif bagi anak yakni penyamaan diri dari orang yang ditiru.⁴

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Untuk membentuk anak yang shalih dan shalihah serta mempunyai kepribadian yang baik, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk lainnya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah nilai-nilai pendidikan agama islam itu sendiri. Yang mana nilai-nilai agama islam itu tercover dalam ajaran islam itu sendiri.

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan Pendidikan kepada anaknya dengan Pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur.⁵ Menurut para ulama sebagaimana yang dikutip oleh Niphan Abdul Halim ajaran islam secara

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 38-44.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 31.

besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni : Akidah, Ibadah, Dan Akhlak.⁶

Dengan demikian menjadi jelas bahwa pokok-pokok Pendidikan yang harus ditanamkan atau diberikan pada anak sedikitnya harus meliputi Pendidikan Aqidah, Pendidikan ibadah, Pendidikan akhlak. Karena ketiga pokok ajaran islam tersebut sebenarnya sudah mencakup semua aspek manusia secara universal.

Di antara peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada diri anak semenjak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses demikian pula sehingga membentuk tata nilai (norma) maupun pola prilaku seseorang.⁷

Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Pengertian iman secara luar ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, di ucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Adapun Pengertian secara khusus ialah sebagaimana yang terdapat dalam rukun imam.⁸

⁶ Nipin Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm107

⁷ Abu Ahmad Dan Noor Solimi, *Dasar-dasar Pendidikan*, hlm 225.

⁸ Abu Ahmad Dan Noor Solimi, *Dasar-dasar Pendidikan*, hlm 98.

Aqidah adalah dasar pokok kepercayaan seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang harus dipegang sebagai sumber keyakinan yang mengikat.⁹ Karena Aqidah merupakan unsur yang paling urgen bagi manusia, maka Pendidikan Aqidah harus ditanam mulai sejak dini, karena dengan Pendidikan Aqidah anak akan mengenal siap tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada tuhannya, dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidupnya.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa Pendidikan Aqidah mampu membentuk karakter anak menjadi baik dalam hidupnya. Oleh karena itu orang tua harus betul-betul menanamkan nilai-nilai Aqidah pada anak dengan baik, sebab sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa setiap anak manusia terlahir dengan membawa fitrah Islamiyah. Semenjak ia lahir ia telah terbekali benih ketauhidan dari sisi Allah SWT. Maka kewajiban orang tua muslim hanyalah menyalamatkan benih tauhid itu dengan memberinya materi Aqidah yang tepat.

Di antara beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak yang berkenaan dengan aqidah akhlak adalah :

- 1) Menanamkan Rukun Iman

Menanamkan rukun iman sejak masa anak-anak sangatlah penting agar mereka bisa mengerti siapa tuhannya. Seperti Allah

⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 73.

SWT mengisyaratkan hal ini dalam Al-qur'an surat An-Nisa Ayat 36

yang berbunyi :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا
فِخُورًا

36. Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu

a) Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah maksudnya manusia wajib mempercayai ke-Esaan Allah, sifat-sifat dan perbuatan Allah SWT. Maka hanya Allahlah yang patut dan berhak disembah.¹⁰ Karena yang menciptakan alam ini. Dialah yang bersifat dengan sifat kesempurnaan, jauh berbeda dengan sifat yang ada mahluknya.¹¹

Allah juga mempunyai nama-nama yang jumlahnya 99. Namanya dikenal dengan “Asmaul Husna” yang di nyatakan oleh Al-qur'an dan rincian Hadits. Sesuai dengan firman dalam surah Al-A'raf ayat 180 :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ اسْمَائِهِ
يَعْمَلُونَ كَانُوتًا مَا سَيَجْزُونَ

¹⁰ Aminuddin, Wahid Dan Rifoq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, hlm 63.

¹¹ Tha'ib Thahir, *Ilmu Kalam* (Jakarta Widijaya : 1997), hlm 149.

Artinya :Dan Allah memiliki Asma'ul-Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.¹²

b) Iman Kepada Malaikat Allah SWT.

Iman terhadap malaikat adalah percaya bahwa malaikat itu makhluk dan hamba Allah SWT yang ghaib, para malaikat mempunyai sifat-sifat tidak penuh maksiat dan durhaka kepada Allah SWT.

Malaikat yang wajib diketahui oleh orang muslim dan tugas-tugasnya yaitu :

- 1) Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu dari Allah SWT.
- 2) Malaikat Mikail bertugas memberikan rizki.
- 3) Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala penanda dari kiamat telah bisa.
- 4) Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa.
- 5) Malaikat Munkar dan Nakir bertugas menanyakan seseorang di alam kubur.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya. Q.S Al-A'raf ayat 180, Kementerian Agama RI (Semarang:CV Asy-Syaifah, 2000),hlm 7

- 6) Malaikat Raqib bertugas mencatat segala amal baik manusia.
- 7) Malaikat Atid bertugas mencatat segala amal jelek manusia.
- 8) Malaikat Malik bertugas menjaga pintu neraka.
- 9) Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga.

c) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Iman kepada kitab-kitab Allah SWT ialah mengakui bahwa Allah menurunkan kitab kepada rasul-nya, untuk menjadi pedoman hidup manusia agar tercapai hidup selamat, Sejahtera dan Bahagia di dunia dan akhirat.

kitab-kitab Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah:

- 1) Kitab taurat yang diturunkan kepada nabi Musa AS.
- 2) Kitab Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud AS.
- 3) Kitab Injil yang diturunkan kepada nabi Isa AS.
- 4) Kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.¹³

d) Iman Kepada Rusul-Rasul Allah SWT

¹³ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* , hlm 36

Iman Kepada rasul-rasul Allah SWT adalah mempercayai dengan sepenuh hati bahwa rasul Allah merupakan manusia yang dipilih menjadi utusan-nya untuk menyampaikan hukum-hukum, aturan – aturan kepada manusia pada setiap periode dan masanya masing- masing.

Diantara sekian juta manusia, Allah telah memilih tidak kurang dari 14.000 nabi, dari jumlah tersebut Allah memilih 25 nabi menjadi rasul dan dari 25 rasul tersebut ada yang mempunyai gelar Ulul’Azmi.

e) Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir juga disebut hari kiamat Iman kepada hari akhir adalah mempercayai sepenuh hati bahwa suatu pembalasan atau kesudahan hari yang sekarang dialami ini dan kebangkitan seluruh manusia dari kuburnya.

Keyakinan dari kepercayaan akan adanya hari akhir memberikan suatu pelajaran bahwa yang semua yang bernyawa terutama manusia akan mengalami kematian dan akan di bangkitkan kembali untuk mempertanggung jawab akan segala amal perbuatannya didunia.¹⁴

f) Iman Kepada Qodho Dan Qodar

¹⁴ Mahfudz, Al Islam, *Pendidikan Agama Islam* (Palangka Raya: Erlangga, 2011) hlm 19

Qodho adalah ketetapan Allah SWT sejak zaman azali dengan Ridha-nya, sedangkan qodar adalah pewujudan dari ketetapan Allah SWT terhadap semua makhluk.¹⁵

Karena anak sudah mengenal rukun iman di atas kemudian di lanjutkan dengan bentuk implementasi yang bersifat praktis, maka akan tergambar dalam bentuk ibadah, yang mana merupakan bukti kecintaan seorang anak kepada Allah dan Rasul-nya. Oleh karena itu dasar harus terus menerus di tanamkan kepada anak agar kehidupannya sesuai dengan ajaran islam.

b) Nilai-Nilai Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mengharap ridho Allah SWT, ibadah dalam pengertian yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.

Dalam pengertian khusus, ibadah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual seperti sholat,puasa dll.¹⁶

Seperti yang kita tahu, bahwa tidak ada sesuatu yang diciptakan oleh Allah yang lepas dari nilai-nilai kebaikan atau

¹⁵ Thai'ib Thahir, *Ilmu Kalam*. hlm 152

¹⁶ Abu Ahmadi & Noor Solimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, hlm 240

hikmah. Begitu pula dengan ibadah. Menurut Yusud Anwar di dalam Al-Qur'an pun disebutkan bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan suatu kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Melihat apa pentingnya kegiatan ibadah bagi kemaslahatan manusia itu sendiri maka sudah semestinya orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ibadah itu sendiri.

Materi pendidikan ibadah ini secara menyeluruh oleh para ulama dikemas dalam sebuah disiplin ilmu yang disebut ilmu fiqih. Tata cara peribadaan yang komprehensif sebagaimana dimaksud di dalam fiqih Islam itu diperkenalkan mulai awal dan sedikit demi sedikit dituangkan dalam diri anak. Menurut Zakiyah Darajat anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah mengandung gerak, sedangkan pengertian ajaran agama belum dapat dipahaminya.¹⁷

Oleh karena itu, disamping anak diberikan sedikit pemahaman tentang ibadah juga harus dituntun sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menjadi kebiasaan pada dirinya, dan teramalkan terus menerus dengan baik.

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 60

Diantara nilai ibadah yang harus di ajarkan dengan baik diantaranya menurut Yusuf Anwar adalah sebagai berikut : mengajarkan Al-Qur'an, mengajarkan sholat, mengajarkan puasa, mengajarkan zakat, mengajarkan haji.¹⁸

1) Mengajarkan Al-Qur'an

Al-Qu'an merupakan kitab Allah yang khusus diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW agar dijadikan pedoman oleh karena itu, mengajarkan Al-Qur'an pada anak mulai sejak dini sangat dianjurkan karena Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang berisi tentang informasi-informasi, aturan-aturan dan hukum-hukum dari Allah bagi manusia. kitab-kitab Allah itu menjadi pedoman hidup manusia di dunia agar hidup manusia tentram dan Bahagia. Karena tanpa adanya pedoman hidup, maka kehidupan manusia akan terombang-ambing dan tidak menemui jalan hidup yang baik.

Karena betapa Al-Qur'an dalam hal ini sangat urgen bagi kehidupan manusia maka sudah selayaknya Al-Qur'an di ajarkan pada umat manusia untuknya pada diri anak supaya nantinya mereka mempunyai bekal untuk melangkah pada kehidupan selajutnya yakni kehidupan yang lebih haqiqi lebih paripurna yang sesuai

¹⁸ Yusuf Anwar, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hlm 158-165

dengan norma-norma yang bisa mengokohkan aqidah dan menancapkan keimanan.¹⁹

2) Mengajarkan Sholat

Shalat arti bahasanya do'a, adapun arti istilahnya adalah perbuatan yang diajarkan oleh syar'i, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam. Takbiratul ihram ialah mengucapkan Allahu akbar. sedangkan salam ialah mengucapkan Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.²⁰

Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling utama kedudukannya di bandingkan ibadah lainnya. Hal ini terbukti dengan diterimanya langsung ibadah ini, sedangkan ibadah-ibadah lainnya cukup disampaikan kepada nabi melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril. Jadi dari sini jelas bahwa shalat mempunyai tujuan kebahagiaan manusia sendiri dalam mengarungi dunia lebih-lebih kehidupan akhirat kelak.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa shalat merupakan indikasi tegak atau .tidaknya seseorang dalam beragama, semakin tegak shalat seseorang akan semakin tegak pula aqidahnya.

Shalat juga merupakan ibadah yang paling pokok yang menjadi ciri antara orang muslim dan kafir, ibadah yang bersifat

¹⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo : Insan Kamil, 2012), hlm 114

²⁰ Abu Ahmadi & Noor Solimi, *Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam* . hlm 149

ritual ini menyimpan makna yang besar. bagi setiap muslim yang melaksanakannya.

Karena shalat di sini merupakan sesuatu yang fundamental, maka sejak usia dini sudah diperkenalkan dan dianjurkan pada anak. Sehubungan dengan diperintahkannya semenjak anak berusia tujuh tahun, maka sejak itu pula anak diberi pengetahuan secukupnya tentang hal ihwal seputar shalat. Namun yang terpenting dalam hal ini pemberian teladan dari pihak orang tua.

3) Mengajarkan Puasa

Menurut Toto Suryono puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna tinggi ini merupakan suatu proses Pendidikan yang intensif menuju kekuatan iman dan sekaligus mengendalikan nafsu. Ibadah ritual ini dapat melahirkan sifat-sifat positif yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kepedulian terhadap fakir miskin, ia merasa betapa lapar dan hausnya tidak makan dan minum, sementara banyak orang yang lapar dan haus karena kemiskinannya.

Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur positif dalam membentuk kepribadian seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

4) Mengajarkan Zakat

Zakat memiliki fungsi sebagai perintah Allah sekaligus merupakan cara membersihkan dan penyucian harta yang dimilikinya, namun pada prinsipnya zakat merupakan bentuk penyantunan terhadap kaum dhu'afa, baik harta itu diberikan secara langsung dalam bentuk konsumtif maupun dengan cara diarahkan pada kegiatan produktif untuk meningkatkan kemampuan ekonomi yang lemah, sehingga mereka dapat keluar dari jurang kemiskinan.²¹ Di samping itu zakat mengandung berbagai hikmah yang tinggi yaitu: 1). Sebagai manifestasi rasa sukur kepada Allah. 2). Mendidik dan memberikan rohani manusia seperti kikir, rakus dan sebagainya. 3). Menunjukkan bahwa zakat merupakan perjuangan Islam yang selalu berorientasi kepada kepentingan kaum dhuafa.²²

Karena zakat sendiri mengandung unsur sosial yang tinggi disamping perintah Allah sebagaimana yang telah di terangkan diatas, maka sudah selayaknya hal itu diajarkan pada diri anak agar dapat mendidik jiwa mereka untuk selalu melakukan pengorbanan dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap orang lain yang tidak mampu.

5) Mengajarkan Haji

²¹ Toto Suryana, *Pendidikan Islam*, hlm 116-118

²² Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, hlm 161

Haji merupakan ibadah ritual yang mendorong lahirnya perilaku yang menjadi tujuan setiap orang.²³ Haji mabrur merupakan titik harapan bagi setiap orang yang melaksanakan haji karena haji mabrur pada dasarnya adalah membekasnya ritual haji dalam kehidupan sehari-hari, setelah ibadah haji dilakukan.

Haji merupakan ketentuan tersendiri dan pelaksanaannya mengandung berkumpulnya umat Islam di dunia, karena ibadah ini tidak bisa dilakukan diluar waktu, tempat, dan cara yang telah ditetapkan. Dengan ibadah haji dapat menumbuhkan perasaan dan keyakinan atas keagungan Allah SWT dan timbulnya rasa persaudaraan terhadap umat islam.²⁴

Di samping itu pula ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan pada mausia sekiranya mampu. Karena ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan maka wajib bagi kita mengajarkannya kepada anak-anak kita, minimal mereka tahu tentang kewajiban itu.

Seluruh tata peribadatan yang telah disebutkan diatas hendaknya diperkenalkan dan diajarkan secara intensif pada diri anak dan sedikit demi sedikit dibisaakan agar kelak mereka tumbuh

²³ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, hlm 121

²⁴ Abu Ahmadi & Noor Solimi, *Dasar – Dadar Pendidikan Agama Islam*, hlm 189

menjadi insan yang benar-benar bertaqwa yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

c) Nilai-Nilai Akhlak

Akhlak dalam Islam merupakan sendi yang ketiga setelah akidah dan syari'ah dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memmanifestasikan keimanannya, ibadah serta muamalahnya terhadap sesama manusia.²⁵

Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, keutamaan tingkah laku dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keagamaan yang sehat. Maka seorang anak jika sejak dini ditumbuh besarkan atas dasar keimanan terhadap Allah, terdidik untuk takut kepada-Nya, maka ia akan mempunyai kemampuan fitri dan akan terbiasa dengan akhlak mulia.

Dari sini kita tahu bahwa seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak ke dalam jiwa mereka. Karena menurut syah Mustafa Al-ghulayani mengatakan bahwa : sesungguhnya anak-anak itu akan menjadi orang di masa datang apabila anak di biasakan berakhlak yang baik, perangnya akan menjadi meninggi dan dengan ilmunya akan menjadi berdaya guna bagi negaranya, merekalah fundamen yang

²⁵ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawwuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999) hlm 138

kokoh untuk membangkitkan umat. Di sinilah tugas orang tua untuk selalu menanamkan nilai-nilai mulia ke dalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan qalbu mereka dari kotoran. Dari pentingnya masalah akhlak ini sampai-sampai Huzan Muzahiri menyatakan bahwa: “sepertiga dari kandungan Al-Qur’an baik secara langsung atau tidak telah membahas sekitar masalah akhlak.”²⁶

Dengan demikian, maka dalam rangka dan menyelamatkan dan memperkuat aqidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan yang memadai sehingga dikemudian hari kesalehan anak betul-betul bisa di harapkan. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan akhlakul karimah dalam berhubungan sesama manusia dan lingkungannya. Sementara Prof. Muhammad Daud Ali, S.H membagi akhlak menjadi tiga bagian yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah.

Akhlak yang baik pada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji pada Allah baik melalui ibadah langsung pada Allah seperti shalat, zakat dan sebagainya atau melalui perilaku tertentu

²⁶ Huzan Mazahiri, *Pizntar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Basrtami, 2003) hal 240

yang mencerminkan hubungan atau komunikasi kepada Allah seperti ikhlas, tawakal dll.²⁷

Sementara itu menurut Muhammad Daud bahwa akhlak terhadap Allah dapat dibagi menjadi tiga: 1). Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga. 2). Menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. 3). Mengharapkan dan berusaha memperoleh ridlo Allah. 4). Mensyukuri nikmat dan karunia Allah. 5). Menerima dengan ikhlas qada" dan qadar dari Allah. 6). Memohon ampun hanya kepada Allah. 7). Bertaubat kepada Allah. 8). Bertawakal kepada Allah.²⁸

2) Akhlak Terhadap Sesama

Manusia dalam hidup bermasyarakat perlu adanya tatanan yang tepat mengarahkan pada suatu kebaikan bersama. Oleh karena itu semua sifat, perilaku dan akhlak harus kita perhatikan dengan sungguh-sungguh dalam berhubungan dengan masyarakat, sifat-sifat terpuji harus kita terapkan dan sifat-sifat tercela harus kita jauhi inilah yang disebut dengan akhlak pergaulan.²⁹

Sementara itu menurut Muhammad Daud bahwa akhlak terhadap sesama manusia dapat dirinci menjadi: 1). Akhlak terhadap

²⁷ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, hlm 116-118

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Permai, 2010) hlm 356-357

²⁹ Tim Akhlak, *Etika Islam Dari Kesalahan Individual Menuju Kesalahan sosial* (Jakarta: Al-Huda, 2003) hlm 54

Rasul; antara lain: mencintai dan mengikuti sunnahnya. 2). Akhlak terhadap orang tua; antara lain: taat dan berkomunikasi dengan baik terhadap orang tua. 3). Akhlak terhadap diri sendiri; antara lain: ikhlas, jujur, dan sabar. 4). Akhlak terhadap tetangga; antara lain: saling membantu dan saling menghormati. 5). Akhlak terhadap masyarakat; antara lain: menghormati nilai atau norma yang berlaku.³⁰

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah SWT yang wajib di syukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi itu sendiri. Siregar mengungkapkan bahwa “Allah telah menjadikan alam ini untuk manusia dan untuk dimanfaatkan sesuai ridha Allah tidak untuk dirusak dan tidak untuk di binasakan.”³¹

Sementara menurut Muhammad Daud bahwa akhlak terhadap lingkungan bisa dirinci menjadi: 1). Sadar dan melestarikan lingkungan hidup. 2). Menjaga dan memanfaatkan alam. 3). Sayang sesama makhluk.³²

Dari tiga komponen pembagian akhlak diatas seharusnya diajarkan dan dibisaakan pada kehidupan anak sehari-hari agar

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm 357-358

³¹ Siregar Aziz Mahmud, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999) hlm 93

³² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm 359

terbiasa berlaku baik dalam hidupnya, kalau kesolehan personal terbentuk maka kesolehan sosial juga terbentuk, karena pada dasarnya kehidupan sosial adalah manifestasi dari kehidupan personal manusia.